

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu dari penyanyi Namie Amuro. Maka, dibutuhkan beberapa teori yang dapat mendukung proses analisis yang dilakukan. Dalam bab II ini, berisi tentang penjabaran mengenai teori-teori sebagai pendukung dalam analisis. Pertama, penjelasan mengenai teori-teori dari ilmu linguistik berupa sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik ada teori tentang bilingualisme atau yang disebut kedwibahasaan yang membicarakan tentang kemampuan penggunaan dua bahasa. Dalam bilingualisme terdapat teori yang disebut alih kode dan campur kode di mana teori-teori ini akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis penelitian kali ini.

#### **2.1 Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik. Menurut Chaer dan Agustina dalam Aslinda dan Leni (2007:6) Kata linguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Appel dalam Aslinda dan Leni (2007:6) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat.

Berdasarkan teori-teori mengenai sosiolinguistik diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang di mana merupakan sistem sosial yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi sebagai

objek kajiannya. Dalam masyarakat penggunaan bahasa sangatlah berperan penting untuk terjalannya sosialisasi antar masyarakat. Dengan itu, masyarakat juga harus memahami satu sama lain dari penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menuntut masyarakat untuk mampu memahami bahasa lain selain bahasa ibu. Dalam sociolinguistik, pemahaman atau kemampuan memahami atau menggunakan dua bahasa disebut dengan bilingualisme. Teori ini akan digunakan sebagai pendukung penelitian ini.

## **2.2 Bilingualisme**

Untuk memahami tentang penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat khususnya penggunaan atau pemahaman bahasa lebih dari satu, perlu adanya teori yang menjelaskan lebih detail mengenai hal ini. Dalam sociolinguistik, hal ini disebut dengan bilingualisme. Bilingualisme (Inggris : *bilingualism*) dalam Bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari, istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas. Zaman yang terus maju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang, pengertian bilingualisme sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang. Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2006 : 23) Bilingualisme sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif. Hal ini disebabkan pengertian bilingualisme berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda.

### **2.2.1 Pengertian Bilingualisme Menurut Para Ahli**

Berikut terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian bilingualisme dari beberapa ahli bahasa. Menurut Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2014:84) Bilingualisme diartikan sebagai

penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:85) Bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Menurut Bloomfield seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. Konsep Bloomfield mengenai bilingualisme ini banyak dipertanyakan dan dipersoalkan orang bagaimana mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua buah bahasa yang digunakannya dan kalau pun sama apakah B2 bisa sebaik B1 dalam penggunaannya. Pernyataan Bloomfield ini akhirnya banyak dimodifikasi orang. Menurut Robert Lado dalam Chaer dan Agustina (2014:86) Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Menurut Lado penguasaan penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya kurang pun boleh.

Menurut Haugen dalam Chaer dan Agustina (2014:86) tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Haugen juga mengatakan, mempelajari bahasa kedua apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya atau B2 nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Menurut Weinreich dalam Wijana dan Rohmadi (2006:23) Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Tingkat penguasaan bahasa bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan bilingualisme dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa. Berkenaan dengan menggunakan B2, menurut Diebold dalam Chaer dan Agustina (2014:86) menyebutkan adanya bilingualisme pada tingkat awal, yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa

kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar bilingualisme selanjutnya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai bilingualisme di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan orang yang menguasai, menggunakan, mengetahui atau sedang mempelajari bahasa lain selain bahasa ibunya atau B1. Dimana B1 merupakan bahasa ibu atau bahasa yang sudah dimiliki dari ketika kecil dan menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi. Dan tahap selanjutnya mempelajari bahasa baru atau bahasa asing yang bukan bahasa ibunya atau disebut B2. Disini seseorang akan mempelajari bahasa baru dan ketika mereka menggunakan atau setidaknya mengetahui barulah dapat disebut bilingualisme. Meskipun kemampuan B2 nya tidak sebaik B1 nya orang dapat dikatakan bilingualisme. Tetapi dengan usaha yang keras ketika seseorang ingin meningkatkan penguasaan B2 nya dapat memungkinkan seseorang dapat menguasai B1 dan B2 nya dengan sama baiknya. Dan pada tahap inilah seseorang bilingualisme dapat menggunakan kedua bahasa dengan baik di situasi tertentu.

### **2.2.2 Jenis- Jenis Bilingualisme**

Adapun beberapa pembagian jenis bilingualisme berdasarkan tipologi bilingualisme, yaitu (Dian Nuzulia, 2011) :

#### 1. Bilingualisme Majemuk (*compound bilingualism*)

Bilingualisme yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik dari pada kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Bilingualisme ini didasarkan pada kaitan antara B1 dengan B2 yang dikuasai oleh penutur. Kedua bahasa dikuasai oleh penutur tetapi berdiri sendiri-sendiri.

#### 2. Bilingualisme Koordinatif / sejajar.

Bilingualisme yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu. Bilingualisme seimbang dikaitkan

dengan taraf penguasaan B1 dan B2. Orang yang sama mahirnya dalam dua bahasa.

### 3. Bilingualisme Sub-ordinatif (kompleks)

Bilingualisme yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Bilingualisme ini dihubungkan dengan situasi yang dihadapi B1. Adalah sekelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan B1-nya.

Ada beberapa pendapat lain oleh pakar bilingualisme dalam tipologi bilingualisme diantaranya adalah:

#### 1. Baeten Beardsmore

Menambahkankan satu derajat lagi yaitu bilingualisme awal (*inception bilingualism*) yaitu bilingualisme yang dimiliki oleh seorang individu yang sedang dalam proses menguasai B2.

#### 2. Menurut Pohl

Tipologi bahasa lebih didasarkan pada status bahasa yang ada di dalam masyarakat, maka Pohl membagi bilingualisme menjadi tiga tipe yaitu:

##### a. Bilingualisme Horisontal (*horizontal bilingualism*)

Merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.

##### b. Bilingualisme Vertikal (*vertical bilinguism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.

##### c. Bilingualisme Diagonal (*diagonal bilingualism*)

Merupakan pemakaian dua bahasa dialek atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat itu.

### 3. Menurut Arsenan

Tipe bilingualisme pada kemampuan berbahasa, maka ia mengklasifikasikan bilingualisme menjadi dua yaitu:

- a. Bilingualisme produktif (*productive bilingualism*) atau bilingualisme aktif atau bilingualisme simetrik (*symmetrical bilingualism*) yaitu pemakaian dua bahasa oleh seorang individu terhadap seluruh aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)
- b. Bilingualisme reseptif (*reseptive bilingualism*) atau bilingualisme pasif atau bilingualisme asimetrik (*asymmetrical bilingualism*)

### 2.3 Alih Kode (*code switching*)

Alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antar register, antar ragam, atau antar gaya. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi -fungsi tersendiri sesuai konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Menurut beberapa ahli bahasa mengenai pengertian alih kode, menurut Appel dalam Wijana dan Rohmadi (2006:85) Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes dalam Wijana dan Rohmadi (2006:85) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Menurut Kunjana dalam Diyah

(2015:25) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Menurut Subroto dalam Diyah (2015:25) Alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahny suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peristiwa kontak bahasa berupa variasi bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa yang dimana seorang penutur dapat melakukannya karena sudah mendapatkan pemerolehan bahasa asing dan diterapkannya dalam waktu dan situasi tertentu. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

### **2.3.1 Faktor Penyebab alih kode**

Dengan adanya alih kode oleh seseorang penutur dalam pemakaian bahasa tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut. Faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya alih kode menurut Fisman dalam Warsiman (2014:94) ada enam dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Faktor dari Penutur**

Pada faktor penutur ini biasanya ada kepentingan yang menguntungkan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh oleh penutur, sehingga mereka melakukan alih kode. Sebagai misal, ketika ada penutur A mengetahui B berasal dari daerah yang sama. Kemudian Ia beralih percakapan dari pemakaian bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah mereka. Penutur B akan terpancing juga untuk mengubah percakapannya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah. Maka keduanya akan sama-sama menggunakan bahasa daeah mereka.

#### **2. Faktor Lawan Tutur**

Pada faktor lawan tutur ini juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Ini disebabkan oleh keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur tidak seberapa dan mungkin bukan bahasa pertama yang Ia kuasai. Alih kode ini berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur maka yang terjadi adalah alih bahasa.

### 3. Faktor kehadiran orang ketiga

Pada faktor ini biasanya orang ketiga tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan penutur dan lawan tutur. Sebagai misal, terdapat dua orang yang sedang bercakap-cakap menggunakan Bahasa Jawa, lalu datanglah teman dari Medan yang tidak mengerti Bahasa Jawa tersebut. Kemudian, kedua orang tersebut beralih kode dengan menggunakan Bahasa Indonesia agar orang ketiga tersebut dapat berada dalam lingkaran pembicaraan. Berkaitan dengan orang ketiga ini, tidak saja menentukan bahasa yang menjadi fokus alih kode, tetapi dapat pula varian yang digunakan.

### 4. Faktor perubahan topik pembicaraan

Pada faktor perubahan topik pembicaraan, alih kode dapat pula terjadi. Misal, percakapan seorang sekretaris dan bos sudah dapat dilihat ketika mereka membicarakan sebuah topik tertentu, maka percakapan itu menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Namun ketika berbicara dengan orang yang setara, maka bahasa yang digunakan beralih menjadi bahasa yang lebih santai.

### 5. Faktor membangkitkan rasa humor

Pada faktor ini biasanya penutur dan lawan tutur kesulitan mencari kata-kata humor dalam bahasa yang mereka gunakan, lalu mencari kata-kata lucu atau humor dalam bahasa yang mereka kuasai. Misal, seorang pelawak terkadang dalam humornya sering menggunakan Bahasa Jawa, padahal percakapan yang Ia gunakan dalam komunikasi kepelawakannya menggunakan Bahasa Indonesia.



## 6. Faktor gengsi

Pada faktor ini sebenarnya penutur ingin meningkatkan status sosialnya dihadapan lawan tutur agar Ia dianggap memiliki status soaial yang lebih tinggi. Sebagai misal, ketika bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, lalu penutur dengan tiba-tiba beralih menggunakan bahasa asing untuk meningkatkan rasa gengsinya bahwa Ia ingin dianggap terpelajar.

Shoji Azuma dalam *Shakai Gengogaku Nyuumon* (2001:27-28) mengungkapkan tentang penyebab terjadinya alih kode menjadi empat, antara lain :

コードスイッチングは大きく分けて次の4つに分類されるといふ。

- (A) 場面、状況、話題、が変化するにつれておこるコードスイッチング
- (B) メンバーシップを確立するために使われるコードスイッチング
- (C) 聞き手と話し手の間で生まれるお互いの権利やについて交渉するためのとしてのコードスイッチング
- (D) 2つの言語のうちどちらの言語を選ぶべきかわからない場合に、どちらの言語にすべきか見極めるために使われるコードスイッチング

Alih kode secara kasar dibagi menjadi empat.

- (A) Alih kode terjadi berhubungan dengan tempat, situasi, dan topik pembicaraan.
- (B) Alih kode yang digunakan untuk membentuk citra kelompok.
- (C) Alih kode yang berguna sebagai cara untuk menegosiasikan hak dan kewajiban di antara pendengar dan penutur.

(D) Alih kode yang dilakukan untuk menentukan bahasa apa yang digunakan apabila dalam keadaan harus memilih dari dua bahasa yang digunakan.

### 2.3.2 Jenis-Jenis Alih Kode

Terdapat beberapa ahli berpendapat tentang jenis-jenis alih kode. Soewito dalam Rulyandi (2014:29) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu :

#### 1. Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode bersifat intern. Contoh : Kehidupan saat ini memanglah sulit kesuksesan tidak bisa di dapat secara instan maka, jangan jadi orang yang pemalas harus terus usaha dan berdoa “*ra ono wong mulyo tanpo urip rekoso*” (tidak ada orang yang hidup sukses tanpa kerja keras).

#### 2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antar bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode ekstern.

Menurut Poplack dalam Khodiyo (2017: 91) Alih kode terdiri dari tiga jenis yaitu :

#### 1. *Tag Switching*

*Tag switching* adalah jenis adalah jenis tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan. Contoh *tag switching* yang termasuk kedalam *discourse makers* adalah *you know, I mean, by the way, hi, okay*, dan lain.

#### 2. *Intrasentensial Switching*

*“Intrasentential switching occurs within a sentence or a clause”* intrasentensial terjadi pada sebuah kalimat atau sebuah klausa. Biasanya ditemukan dalam bentuk kata atau frasa.

### 3. *Intersentential switching*

*“Intersentential switching this is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously”* hal ini merupakan tipe alih kode yang paling kompleks karena penutur harus mengendalikan dua sistem bahasa secara bersamaan. *Intersentential switching* adalah jenis alih kode yang membutuhkan keluwesan bagi pembicara untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu dalam bentuk kalusa atau kalimat.

### 2.3.3 Fungsi Alih Kode

Percampuran kode dalam suatu peristiwa tutur yang di lakukan oleh dua orang atau lebih dimaksudkan untuk mencapai maksud tertentu, antara lain untuk menggambarkan hubungan antara penutur dengan penanggap tutur. Menurut Chaer dalam Marni (2016) di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, sedangkan kode-kode lain yang terlibat hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Berdasarkan uraian tersebut fungsi alih kode adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan unsur yang kurang dipahami di dalam bahasa yang digunakan, kebanyakan terjadi karena pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa lain.
2. Berfungsi direktif, dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung kepada penutur, peserta ujaran dalam percakapan ini dapat berfungsi tentang fungsi dari penggunaan bahasa.

3. Berfungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas alih kode melalui penggunaan dua bahasa wacana yang sama.
4. Berfungsi untuk menunjukkan perubahan pada perubahan konverensi.
5. Berfungsi sebagai metabahasa, dengan pemahaman alih kode digunakan dalam mengulang suatu bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Berfungsi sebagai humor atau permainan yang sangat berperan dalam masyarakat multilingual.

#### **2.4 Campur Kode (*code mixing*)**

Pembicaraan mengenai alih kode, biasanya diikuti dengan pembicaraan tentang campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan, kata lain seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal.

Menurut Nababan dalam Wijana dan Rohmadi (2006:87) Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Beberapa alih bahasa juga berpendapat tentang campur kode, Menurut Kridalaksana dalam Diyah (2015:25) Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, kalusa, idiom, sapaan dan sebagainya.

Menurut Subyakto dalam Rulyandi (2014:29) Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya

apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Menurut Saddhono dalam Rulyandi (2014: 30) Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Menurut Nababan dalam Cut (2017:144) Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang menampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Menurut Holmes dalam Cut (2017:144) Campur kode dapat dikatakan sebagai alih kode yang berlangsung cepat dalam masyarakat multilinguistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan campur kode merupakan situasi berbahasa yang digunakan penutur dengan cara menyelipkan beberapa kata, klausa, idiom, sapaan dan lain sebagainya, dalam suatu percakapan yang dengan tidak merusak keotonomian dari bahasa utama yang digunakan. Campur kode biasa digunakan oleh seorang penutur ketika dalam konteks yang lebih santai, namun bukan hal yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam keadaan yang formal namun kecil kemungkinannya, walaupun itu terjadi karena tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang digunakan.

#### **2.4.1 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode**

Latar belakang terjadinya campur kode menurut Suwito dalam Rulyandi (2014:30) ada tiga hal yaitu : (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal ini saling tergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Identifikasi peranan adalah ingin menjelaskan sesuatu atau maksud tertentu. Identifikasi ragam karena situasi atau yang ditentukan oleh bahasa seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan adalah ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur atau menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

## 2.4.2 Jenis-jenis Campur Kode

Menurut Thelander dalam Fuji (2017:145) Dapat dikatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan serpihan-serpihan bahasa lain dalam penggunaan satu bahasa. Menurut Indrastuti dalam Fuji (2017: 145) Berdasarkan jenisnya campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode luar (*outer code-mixing*). Campur kode kedalam adalah campur kode dengan unsur-unsur yang berasal dari bahasa asli atau bahasa serumpun, sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang unsurnya dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun. Menurut Jendra dalam Fuji (2017:145) menyatakan bahwa selain campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, ada juga campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yaitu campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur bahasa serumpun dan unsur-unsur bahasa yang tidak serumpun.

### 1. Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*)

Campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) adalah campur kode dengan unsur-unsur yang berasal dari bahasa asli atau bahasa serumpun. Contoh :

Habib : “*duek*, dengar baik-baik....”

### 2. Campur Kode ke Luar (*outer code-mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) adalah campur kode yang unsurnya dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun.

Contoh :

Kiki : Museum ini terlihat keren ya, *sugoiiii...*

### 3. Campur Kode Campuran (*hybridcode-mixing*)

Campur kode campuran (*hybridcode-mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur-unsur dari bahasa serumpun dan tidak serumpun.

Contoh :

Guru : “*Minasan, Ohayou gozaimasu...*”

Murid : “*Ohayou Gozaimasu sensei....*”

Guru : “Seperti yang sudah saya sampaikan minggu lalu, hari ini kita akan mengadakan ujian praktik.”

### 2.4.3 Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam. Menurut Suwito dalam Fuji (2017:146) keenam macam bentuk campur kode yaitu, penisipan unsur yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Berikut keenam jenis campur kode :

#### 1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata yaitu sebuah kata dari bahasa lain menyisip ke dalam bahasa inti. (Tri Mahajani, 2017:10)

Contoh : “*Sok* dimakan kuenya”

Kata “*sok*” di dalam contoh kalimat di atas, merupakan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda yang disisipkan dalam sebuah kalimat. Yang biasa digunakan olah orang ketika mempersilahkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Contoh di atas jika dalam Bahasa Indonesia yang benar bisa saja menggunakan kata “silahkan dimakan kuenya” namun banyak orang yang mungkin sudah terbiasa atau memang yang berasal dari daerah tertentu sehingga beberapa kata dari daerahnya sering terucap.

#### 2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. (Ramlan dalam Laiman, 2018:50).

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa yaitu penyisipan unsur-unsur frase dari bahasa lain ke dalam bahasa inti.( Tri Mahajani, 2017:10)

Contoh : “Saya kemarin melihat *takai yama* ketika pergi ke daerah Bogor”.

Kata “*takai yama*” dalam kalimat di atas, merupakan kata yang berupa frasa dalam bahasa Jepang yang dimasukkan ke dalam Bahasa Indonesia. Yang mempunyai arti “gunung tinggi”.

### 3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna (Suwito dalam Laiman, 2018:52).

Contoh : “Aku lagi *wifi-an* nih di rumah teman”.

Kata “*wifi-an*” dalam kalimat di atas merupakan contoh baster. Kata “*wifi*” atau “*wireless*” merupakan kata dari bahasa asing.

### 4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Kata ulang atau reduplikasi adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik sebagian ataupun seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi ataupun tidak. Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagian dengan atau tanpa imbuhan dan pengubahan bunyi. (Nanik Indrayani, 2017:308)

Contoh : “Tolong semua hadir untuk latihan setiap hari jangan *shift-shiftan*”

Kata “*shift-shiftan*” pada kalimat di atas merupakan kata dalam bahasa asing yang disisipkan dalam kalimat Bahasa Indonesia, yang berarti “ganti-gantian”. kata tersebut diulang-ulang penggunaannya dan disertai dengan imbuhan yang berakhiran “-an”.

### 5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Idiom



Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom yaitu idiom dari bahasa lain menyisip ke dalam bahasa inti. (Tri Mahajani, 2017:10)

Contoh : “Aku lihat kamu sangat sedih hari ini, lebih baik *pull yourself together*”.

Kata “*pull yourself together*” merupakan kata idiom dalam Bahasa Inggris yang berarti “menenangkan diri dan berperilaku selayaknya”. Kata tersebut berupa kiasan untuk memberi saran kepada orang yang sedang bingung atau sedih.

#### 6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S P bak disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa adalah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat mana suka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (Ramlan dalam Laiman, 2018:51).

Contoh: “Film hari ini sangat bagus, aku suka *I want to be a hero*”.

Kata “*I want to be a hero*” pada kalimat di atas merupakan kalimat Bahasa Inggris yang berarti “saya ingin menjadi pahlawan”.